# KAJIAN FILSAFAT KEBUDAYAAN PERTANIAN DI PULAU LOMBOK

## *PHILOSOPHY OF AGRICULTURAL CULTURE IN LOMBOK ISLAND*

**Johan Bachry[1*], Efendy[1]**

[1]Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram
**Penulis Korespondensi: Johanbachry500@gmail.com*

**ABSTRAK**

Kajian filsafat kebudayaan pertanian di Pulau Lombok ini bertujuan untuk 1) menyelidiki dan menganalisis secara ontologis keadaan (eksistensi) dan hakekat dari budaya pertanian 2) menyelidiki dan menganalisis secara epistimologis adanya pengetahuan, sumber pengetshuan, asal usul pengetahuan tentang budaya pertanian dan 3) mengetahui secara aksiologis implementasi dan manfaat dari penerapan kebudayaan pertanian. metode penelitian menggunakan metode filsafat ilmu dan analisis fakta dilakukan secara deskriptif dengan neuro critical analisis. tehnik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, penelusuran: fenomena, artefak, pustaka dan naskah manuscript. Hasil kajian menyimpulkan bahwa 1) secara ontologis ditemukan adanya (eksis) nya budaya pertanian dan budaya pertanian pada hakekatnya budaya pertanian merupakan cara hidup masyarakat di pulau lombok untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya, serta merupakan strategi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya 2) secara epistimologis ditemukan adanya pengetahuan masyarakat tentang budaya pertanian yang berasal mulai dari: pengalaman masa lalu yang diwariskan leluhur, pengalaman pribadi yang berkembang, catatan catatan dari manuskrip kuno serta dari para penyuluh baik swasta maupun pemerintah dan 3) secara aksiologis budaya agraris telah terimplementasi secara masif di pulau lombok dalam kurun waktu lama serta sudah memiliki manfaat dlm pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pangan (swasembada beras tahun 1982) serta terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: kajian filsafat, budaya pertanian, pulau lombok

**ABSTRACT**

This study of the philosophy of agricultural culture on lombok island aims to 1) investigate and ontologically analyze the condition (existence) and nature of agricultural culture 2) investigate and analyze epistemologically knowledge, sources of knowledge, origins of knowledge about agricultural culture and 3) know axiologically the implementation and benefits of the application of agricultural culture. the research method uses the philosophy of science method and fact analysis is carried out descriptively with neuro critical analysis. data collection techniques were carried out by observation, interviews, tracing: phenomena, artifacts, libraries and manuscripts. the results of the study concluded 1. ontologically it was found that there was (exists) an agricultural culture and agricultural culture in essence agricultural culture is a way of life for the people of Lombok Island to adapt to their environmental conditions, and is a strategy to meet their daily needs. 2. epistemologically, it was found that there was community knowledge about agricultural culture originating from: past experiences passed down by ancestors, personal experiences that developed, notes from ancient manuscripts as well as from extension workers, both private and government, and 3. axiologically, agrarian culture has been implemented massively on the island of lombok for a long time and has had benefits in meeting people's needs for food (achievment of self-sufficiency in rice, 1982) as well as an increase in people's welfare.

Keywords: Philosophy study, agricultural culture, lombok island

## PENDAHULUAN

Filsafat kebudayaan merupakan suatu cabang ilmu yg mempelajari esensi dan arti dari sebuah kebudayaan (Bakker, 2005). Filsafat kebudayaan ini sangat berperan untuk membantu memahami nilai-nilai yang ada pada komunitas masyarakat, melihat secara jeli dan menemukan nilai-nilai yang benar-benar otentik serta

menggambarkannya secara ontologis, epistimologis dan Aksiologis (Suriasumantri, 2010).

Menurut Soekanto & Sulistyowati (2017), kebudayaan adalah hasil pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan manusia dalam suatu komunitas entitas, seperti: suku, agama, ras, pengetahuan dan status sosial. Selanjutnya Tylor (1971), Ratna (2005) dan Winarno (2014) menyatakan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, hukum serta kemampuan dan kebiasaan pada manusia sebagai anggota masyarakat. Pada hakekatnya kebudayaan cara manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alam untuk hidup bersama dan strategi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupannya (Rafael, 2007). Sementara filsafat dapat kita artikan sebagai pengetahuan logis manusia mengenai objek-objek yang sifatnya abstrak (Teng, 2017).

Kearifan Lokal (*local wisdom*) merupakan pengetahuan yang berkembang dan diwariskan dalam masyarakat yang memiliki tradisi sendiri. Kearifan lokal ini dapat terbentuk dari adanya keunggulan budaya masyarakat lokal dan keunggulan geografis yang menekankan pada tempat dan lokalitas (Njatrijani, 2018). Sistem kebudayaan sebagai cerminan kehidupan masyarakat Suku Sasak yg merupakan penduduk aseli dan terbesar di Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat juga memiliki sistem kebudayaannya sendiri. Dalam berbagai pustaka, manuskrip, artefak, simbol-simbol, kesenian, sistem pemukiman, mata pencaharian, bahasa dan sastera serta fenomena kehidupannya, suku bangsa Sasak di Pulau Lombok menunjukkan ada dan kentalnya sistem kebudayaan yg bercorak agraris (pertanian).

Kajian tentang Filsafat Kebudayaan Pertanian di Pulau Lombok dilakukan secara mendalam dan disajikan dalam tulisan ini. Adapun tujuan yg ingin dicapai dalam tulisan ini adalah: 1) mengkaji secara ontologis bagaimana keberadaan dan hakekat adanya budaya pertanian, 2) mengkaji secara epistimologis bagaimana asal mula pengetahuan, sumber pengetahuan serta keabsyahan pengetahuan dlm sistem budaya pertaniannya dan 3) mengkaji secara aksiologis bagaimana implementasi dan manfaat dari budaya pertanian dalam kurun waktu yang panjang.

## METODE PENELITIAN

Metode kajian dlm tulisan ini menggunakan metode filsafat ilmu. Menurut Latief (2006), metode filsafat ilmu adalah metode yang menelaah secara mendalam aspek ontologis, epistimologis dan Aksiologis suatu objek. Suriasumantri (2010) menjelaskan bahwa ontologis berusaha mengkaji dan menjelaskan adanya objek dan hakekat dari adanya objek baik kongkrit maupun abstrak. Epistimologis kajian dan penjelasan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan serta keabsyahannya. Aksiologis membicarakan implementasi dan manfaat dari sistem pengetahuan dan kebudayaan. Untuk mendapatkan fakta atau data tentang budaya pertanian di Pulau Lombok dilakukan kajian studi pustaka, observasi, penelusuran dan wawancara dengan informan yang memahami obyek yang dikaji (Nazir, 2014; Sugiono, 2019). Kemudian dalam analisis data dilakukan menggunakan pendekatan secara *Neuro Critical Analysis* (Choudhury & Slaby, 2009). Analisis ini memberikan ruang pada pengkaji dengan penjiwaan yang mendalam dan kritis menjelaskan fakta dari objek yang dikaji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ontologi Budaya Pertanian

Kajian tentang ontologi budaya pertanian akan mencari informasi dan menganalisis serta menjelaskan fakta-fakta yang berhubungan dengan ada tidaknya budaya pertanian serta mencari informasi, menganalisis serta menjelaskan hakikat dari adanya budaya pertanian dimaksud. Berbagai indikasi adanya budaya pertanian di Pulau Lombok dapat ditemukan dengan keberadaan komponen budaya baik secara kongkrit ataupun abstrak. Untuk menjelaskan ada atau eksisnya budaya pertanian di Pulau Lombok, maka keberadaan indikator budaya pertanian harus dapat ditemukan dan dijelaskan.

Adapun bentuk dari komponen budaya pertanian yang menjadi gejala fenomenal dari keberadaan kebudayaan pertanian dapat ditemukan dan dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Lahan pertanian yang luas dalam bentuk dan fungsinya yg variatif, seperti: sawah, ladang, kebun, tegalan, kolam, empang, tambak, hutan dan lain lain. Data statistik menunjukkan keadaan lahan lahan pertanian dalam arti luas di Pulau Lombok pada tahun 2020 adalah seluas 140.764 ha lebih.
2. Petani sebagai subyek dalam budaya pertanian. Menurut data statistik, sampai saat ini lebih dari 50 persen penduduk di Pulau Lombok adalah petani. Berbagai klasifikasi petani baik pemilik, penggarap, buruh tani ada di Pulau Lombok. Klasifikasi petani berdasarkan obyek budidaya nya, seperti: petani sawah, pekebun, peternak, nelayan dan lain lain nyata adanya.
3 Peralatatan kerja pertanian, seperti: pacul *(tambah)*, bajak *(tenggale)*, aru *(gau)*, ani-ani *(rangkep)*, alsintan berupa traktor dan combine harvester, alat berampek berupa arit dan alat perontok, adanya lumbung sbg tempat penyimpanan padi dan lain lain
4. Keberadaan berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, kedelai, tanaman buah dan sayur dan lain lain. Juga adanya berbagai binatang ternak, ikan dan satwa lain yg dikelola masyarakat.
5. Organisasi, kelembagaan dan fasilitas bidang pertanian seperti: Kelompok Tani, Koperasi Tani, Subak, Mbung dan lain lain.
6. Keberadaan berbagai kegiatan bidang pertanian seperti, mengolah tanah (nambah, nenggale, neraktor dan lain-lain), kegiatan menanam padi (lowong), kegiatan panen padi (ngerampek, matak)
7. Norma- norma, aturan aturan lokal berupa awig-awig. Beberapa awig awig yg ditemukan antara lain: Awig awig Keamanan Secara di pesisir Lombok Itara, awig awig ngaro ngarat di Bayan, dan lain lain.
8. Sistem kerjasama dan bagi hasil seperti: maro, metelu, nyolasin dan lain lain.
9. Teknologi budidaya padi dan ternak baik secara tradisional atau modern seperti teknologi gora, jajar legowo, insus, supra insus dan lain lain
10. Industri pengolahan hasil pertanian di beberapa tempat, seperti industri tahu di Kekalik, pabrik pengolahan porang di Lombok Timur.
11. Produk kesenian dan ritual adat dibidang pertanian seperti acara: Ngayu-ayu, bau nyale, malean sapi, cerita rakyat (dongeng), pantun, sesenggak dan sebagainya.
12. Lembaga-lembaga pendidikan bidang pertanian dgn SDM dengan berbagai keakhlian.

Secara fenomenal keberadaan 12 indikator diatas, baik yg sifatnya kongkrit dan abstrak, itu menunjukkan keberadaan (eksistensi) budaya pertanian itu nyata adanya di Pulau Lombok. Mengenai hakekat kebudayaan, bahwa budaya pertanian pada hakekatnya adalah cara pandang dan cara hidup masyarakat Pulau Lombok dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta strategi untuk memenuhi kebutuhannya. Format keseharian aktifitas masyakat Lombok tercermin dalam falsafah *Ngaji, Ngaro, Ngarat* yang berarti Belajar, Bertani, Beternak. Falsafah ini merupakan perwujudan dari perilaku keseharian hidup masyarakat di Pulau Lombok. Di Pulau Lombok dalam menjaga keselarasan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta serta hubungan manusia dengan Tuhan, maka dikembangkan budaya "tindih". Dalam memahami konsep budaya yang " tindih"

**Epistimologi Budaya Pertanian**

Epistimologi merupakan ilmu atau cara pandang filsafat terhadap hakikat ilmu atau pengetahuan ilmiah(Suaedi, 2016). Menelusuri jejak budaya agraris yang menyangkut adanya pengetahuan tentang pertanian, sumber, asal usul dan keabsyahan pengetahuan pertanian di Pulau Lombok maka disajikan dan dijelaskan hal hal berikut.
Epistimologi merupakan cara pandang filsafat terhadap adanya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula dari pengetahuan serta keabsyahan dari pengetahuan. Menelusuri jejak budaya agraris yang menyangkut adanya pengetahuan tentang pertanian, sumber, asal usul dan keabsyahan pengetahuan pertanian di Pulau Lombok maka disajikan dan dijelaskan hal hal berikut.

Ilmu Pertanian merupakan ilmu yang khusus dan kompleks serta memiliki keterkaitan dengan ilmu ilmu lainnya. Pada awalnya ilmu Pertanian merupakan ilmu biologi (ilmu hayat), karena kegiatan Pertanian itu intinya adalah ilmu tentang menghidupkan tanaman dan hewan. Selanjutnya pengertian dan cakupan ilmu Pertanian berkembang sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia. Kini ilmu Pertanian makin kompleks cakupannya. Disamping ilmu biologi, maka pengetahuan tentang iklim, tanah, ekonomi, tehnik dan lain lain turut mewarnai perkembangan ilmu Pertanian. Ilmu kimia hadir dalam ilmu Pertanian bila berkaitan dengan bahan dan tehnik pemupukan serta cara cara pengendalian hama secara kimiawi. Selain jenis dan keterkaitan ilmu Pertanian kajian epistimologi juga mengkaji secara mendalam sumber sumber daripada ilmu atau pengetahuan tentang Pertanian, asal mula perolehan, penyebaran serta pewarisan daripada pengetahuan dan ilmu pertanian di Pulau Lombok.

Jejak sejarah dan awal mula pengetahuan pertanian di Indonesia umumnya dan Pulau Lombok khususnya terdapat pada manuskrip kuno yang ditulis oleh Mpu Prapanca yang kemudian ketika dibukukan berjudul Negarakertagama. Di kitab Negarakertagama, banyak ditemukan tulisan mengenai kehidupan masyarakat di bidang pertanian sebagai mata pencaharian dan sumber pendapatan kerajaan. Pada Zaman Majapahit pemahaman terhadap ilmu iklim serta peramalan kejadian penting yang berkaitan dengan pertanian sangat umum terjadi. Ilmu pranata mangsa dan ramalan iklim, serangan hamadan ramalan produksi sudah dikembangkan oleh banyak ahli ramal, salah satunya adalah Jayabaya.

Pemahaman tentang iklim dan musim pada zaman itu sudah berkembang. Ilmu iklim juga termuat dalam naskah Pranata mangsa dan Almanak Dwi Sri. Sistem deteksi iklim (mangsa) di Pulau Jawa, Pulau Lombok dan lainnya yang dikaitkan dengan kegiatan pertanian, pelayaran dan sebagainya. Deteksi cuaca dan iklim yang menggunakan panduan kemunculan bintang rowot di Lombok bahkan sudah di kenal dan di praktikkan sejak ratusan tahun yang lalu. Komunitas Masyarakat Rowot Rontal

Lombok merupakan komunitas masyarakat yang sampai kini masih bersantiaji untuk menyajikan informasi cuaca dan iklim berkaitan dengan aktifitas pertanian.

Sumber sumber pengetahuan tentang pertanian juga tertulis dalam naskah2 lontar yang disebut manuskrip. Cerita cerita rakyat di Lombok juga mengandung pembelajaran pertanian antara lain cerita rakyat *Tegodekgodek* yang menggambarkan tentang kecerdasan *Tuntel* (Kodok) dan kebodohan *Godek* (Kera) dalam menanam pisang. Di lagu lagu daerah juga ada yang mengandung konten ilmu pertanian, seperti lagu *Tegining Teganang*.

Selanjutnya ilmu pengetahuan pertanian juga diperoleh dan berkembang di Pulau Lombok dari ajaran leluhur yang diwariskan serta pengalaman petani terdahulu. Disamping itu pada masa kini ilmu pertanian berkembang karena adanya lembaga lembaga pendidikan, baik lembaga formal atau non formal yang mengajarkan ilmu pertanian. Adanya pusat pusat kajian ilmu dan tehnologi pertanian yang terus berkembang. Lembaga penyuluhan pertanian dan instansi pemerintah yang bergerak dibidang transfer dan ilmu praktik budidaya juga menjadi sumber pengetahuan masyarakat. Keabsyahan ilmu pertanian makin lama makin diakui sebagai ilmu terapan yg cukup penting dan cukup diminati di Pulau Lombok.

**Aksiologi Budaya Pertanian**

Kajian terhadap aksiologi budaya Pertanian di Pulau Lombok ditujukan untuk mencari dan menjelaskan informasi tentang aksi sebagai wujud implementasi kegiatan Pertanian serta manfaat yang diperoleh dari adanya kegiatan Pertanian tersebut. Kegiatan Pertanian di Pulau Lombok merupakan kegiatan utama yang sangat penting bagi masyarakat di Pulau Lombok karena menyangkut hajat hidup masyarakat. Pentingnya peranan kegiatan pertanian ini ditunjukkan dengan adanya fakta bahwa di Pulau Lombok lebih dari 50 persen penduduknya bekerja di sektor pertanian serta kegiatan pertanian menyumbang 37 persen terhadap pendapatan daerah.

Kegiatan bertani sebagai wujud implementasi kebudayaan telah dilakukan masyarakat di Pulau Lombok sejak zaman dahulu hingga ke masa kini. Bertani dalam kegiatan yang paling purba berawal dari kegiatan pengumpulan hasil tanaman dan kegiatan berburu hewan dihutan kemudian berkembang menjadi pertanian berpindah yang pada akhirnya menjadi pertanian menetap dengan penerapan teknologi yang variatit sesuai perkembangan waktu. Penerapan tehnologi pertanian dari yg paling tradisional hingga modern telah menjadi corak kebudayaan pertanian di Pulau Lombok. Pasang surut hasil produksi pertanian di Pulau Lombok baik dalam jenis dan jumlahnya serta menjadi indikasi tingkat kesejahteraan penduduk dapat dicermati dari masa ke masa.

Penerapan cara bertani dgn sistem tanam Gogo Rancah pada awal tahun 80an menjadi awal kejayaan pertanian. Operasi Tekad Makmur dengan sistem kultivasi Gogo Rancah telah menjadikan Lombok ditetapkan sebagai lumbung padi nasional. Pencapaian swasembada beras dgn produksi satu juta ton telah tercapai pada tahun 1982. Di Kabupaten Lombok Barat pada dekade yang sama diterapkan Operasi Tripat "*Patut, Patuh, Patju*" dengan titik berat peningkatan kesejahteraan melalui program pembangunan pertanian dan penciptaan keamanan yang kondusif bagi usaha pertanian dan peternakan saat itu. Gerakan Pembangunan Selapuk Pade Girang (Gerbang Selaparang) di Kabupaten Lombok Timur juga mampu mewarnai budaya pertanian di Pulau Lombok. Pertanian tembakau yang dilaksanakan di Kabupaten Lombok Timur telah menempatkan Pulau Lombok sebagai penghasil tembakau no 3 di Indonesia.

Manfaat dari pelaksanaan pertanian yang baik di Pulau Lombok telah mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat serta menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Jadi secara aksiologis dapat dikatakan bahwa budaya pertanian di Pulau Lombok berkembang cukup baik, kegiatan pertanian menjadi penting serta bermanfaat bagi kesejahteraan penduduknya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan dalam kajian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Budaya pertanian di Pulau Lombok secara ontologi telah ada (eksis) dan hakekat keberadaan budaya pertanian merupakan cara pandang dan cara hidup sebagian besar penduduk dalam menyesuaikan diri dgn lingkungan serta merupakan strategi dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi sebagian besar.
2. Budaya Pertanian di Pulau Lombok secara epistimologis ada, memiliki ilmu dan pengetahuannya. Asal mula ilmu sangat variatif, serta perkembangannya cukup dinamis, diperoleh dari berbagai sumber dan berkembang dalam kurun waktu yang panjang.
3. Budaya pertanian secara aksiologis diimplementasikan oleh berbagai fihak baik perorangan, lembaga swasta maupun lembaga pemerintah. Implementasi budaya pertanian ini kemudian dirasakan manfaatnya bagi pemerintah dan masyarakat di Pulau Lombok.

### Saran

Dengan adanya tulisan ini disarankan bahwa budaya pertanian di Pulau Lombok harus terus dipelihara dan dijaga baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah daerah. Kemudian kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian atau kajian dapat menjadikan tulisan ini sebagai salah satu acuan penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Bakker, J.M.W. (2005). Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Kanisius.

Choudhury, S., & Slaby, J. (2012) *Critical Neuroscience: A Handbook of the Social and Cultural Contexts of Neuroscience*. London: Wiley-Blackwell.

Latief, Abdul. (2006). Manusia, Filsafat, dan Sejarah. Jakata: Bumi Aksara.

Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. Gema Keadilan, 5(1): 16-31.

Nazir, M. (2014). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ratna, N.K. (2005). Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soekanto, S. & Sulistyowati, B. (2017). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.

Suaedi. (2016). Pengatar filsafat Ilmu. Bogor: IPB Press.

Sugiyono. (2019). Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA

Suriasumantri, J.S. (2010). Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.

Teng, M.B.A. (2017). Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). Jurnal Ilmu Budaya, 5(1): 69-75.

Tylor, E.B. (1971). *Primitive Culture*. London.

Winarno, H. (2014). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara